TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1070

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Toleransi Berbasis Multikultural

Moh. Yusuf [1], Rh. Zidni Ilman [2], Zulaehatus Sofiyah [3], Sapari [4]
STIT Buntet Pesantren [1 2 3 4]
moh.yusuf@gmail.com [1], znzbpc@gmail.com [2], sofiyah6zulaeha@gmail.com [3], saparib99@gmail.com [4]

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan yang tinggi sehingga membutuhkan pendidikan yang mampu membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku toleransi berbasis multikultural di MAI Mundu Kabupaten Cirebon. Kajian ini dilandasi kerangka pendidikan multikultural, teori pembelajaran sosial, hipotesis kontak antarkelompok, dan indikator moderasi beragama sebagai pisau analisis untuk membaca strategi sekaligus mekanisme pembentukan toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembinaan toleransi dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya madrasah, pembelajaran dialogis, dan penguatan nilai moderasi beragama. Strategi tersebut menggambarkan bahwa pembentukan perilaku toleransi peserta didik berlangsung melalui keterpaduan antara proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Strategi tersebut bekerja melalui tiga mekanisme yang saling menguatkan, yaitu pemahaman dan refleksi kognitif, peneladanan, serta pengalaman sosial yang berulang. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi penting dalam membangun budaya madrasah yang inklusif melalui pendekatan pembelajaran dan keteladanan yang konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, khususnya mengenai praktik pembinaan toleransi dalam konteks madrasah. Kebaruan penelitian terletak pada analisis mekanisme keterpaduan peran guru, keteladanan, dan budaya madrasah, serta perhatian terhadap keberagaman internal komunitas muslim. Keterbatasan penelitian pada satu lokasi menjadi dasar rekomendasi penelitian lanjutan berskala multisitus

Abstract

Indonesia is a country characterized by high levels of social, cultural, and religious diversity, requiring educational practices that promote tolerance and respect for differences. In Islamic education contexts, Islamic Religious Education (IRE) teachers play a strategic role in internalizing multicultural values and religious moderation among students. This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in fostering multicultural-based tolerance among students at MAI Mundu, Cirebon Regency. The study is grounded in multicultural education, social learning theory, the intergroup contact hypothesis, and religious moderation indicators as an analytical framework for examining both the strategies and the mechanisms through which tolerance develops. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that Islamic Religious Education teachers develop tolerance through the integration of tolerance values into learning activities, teacher role modeling, school cultural habituation, dialogical learning, and strengthening religious moderation values. These strategies illustrate that students' tolerance development occurs through the integration of learning processes and a supportive educational environment. These strategies operate through three mutually

Copyright © 2024 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

reinforcing mechanisms: cognitive-reflective understanding, role modeling, and repeated social experience. The implications of this study highlight the important role of Islamic Religious Education teachers in developing an inclusive madrasah culture through consistent pedagogical practices and exemplary behavior. This research contributes to Islamic education and multicultural education studies, particularly regarding tolerance development practices within madrasah contexts. The novelty of this study lies in its analysis of how teacher strategies, role modeling, and madrasah culture work together, and in its attention to internal diversity within Muslim communities. Limitations related to the single research site inform recommendations for future multi-site research.
Keywords: Islamic Religious Education Teacher Strategy; Tolerance; Multicultural Education; Religious Moderation; Madrasah.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Keberagaman tersebut mencakup aspek agama, etnis, bahasa, budaya, tradisi, dan latar belakang sosial masyarakat. Kondisi multikultural tersebut menjadi kekuatan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai kemampuan masyarakat dalam memahami, menerima, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, keberagaman bukan hanya dipandang sebagai realitas sosial yang harus diterima, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir terbuka, empati sosial, dan sikap toleran (Banks & Banks, 2020a).

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan karakter sosial peserta didik. (UNESCO, 2023) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya diskriminasi, ujaran kebencian, dan intoleransi melalui penguatan nilai penghormatan terhadap keberagaman, dialog, serta budaya damai. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis multikultural menjadi salah satu pendekatan penting dalam menghadapi tantangan sosial masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan nilai toleransi memiliki relevansi yang semakin besar. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan membangun pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter keberagamaan yang moderat, terbuka, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang plural. Nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), ukhuwah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia memiliki keterkaitan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman. Di Indonesia, gagasan ini dirumuskan secara formal melalui konsep moderasi beragama oleh Kementerian Agama, yakni cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berada di tengah dan tidak ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama bukan sinkretisme atau pelemahan keyakinan, melainkan sikap beragama yang seimbang dan tetap menghargai perbedaan(Fahri & Zainuri, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam membangun sikap toleransi peserta didik apabila dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2019) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi untuk membangun pemahaman keagamaan yang tidak eksklusif. Fahri & Zainuri (2019) juga menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan instrumen penting

dalam membangun sikap keberagamaan yang seimbang melalui penguatan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain aspek kurikulum, keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model perilaku (role model) bagi peserta didik dalam menerapkan nilai toleransi. Penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui strategi pembelajaran, komunikasi yang terbuka, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah. Kajian (Heryana et al., 2024a) menambahkan bahwa program pembiasaan yang dirancang guru PAI dapat membantu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menciptakan suasana belajar yang harmonis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada kompetensi pedagogis dan sikap guru dalam mengelola keberagaman peserta didik. Penelitian lain mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku keberagamaan yang moderat (Sudirman et al., 2023).

Kajian mengenai hubungan pendidikan dan toleransi juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleran berlangsung melalui pengalaman pendidikan dan interaksi sosial peserta didik. (Fatah & Huda, 2023), melalui analisis data panel Indonesia Family Life Survey dengan lebih dari 20.000 responden, menemukan bahwa masa pendidikan menengah berkaitan dengan perbedaan sikap generasi muda terhadap kepercayaan, interaksi sosial, dan preferensi politik lintas agama. Temuan ini menegaskan peran pendidikan sebagai mekanisme sosialisasi nilai, sehingga sekolah perlu menciptakan budaya pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengalami praktik keberagaman secara langsung.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, pembentukan perilaku toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep keberagaman secara teoritis. Banks dan Banks (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural perlu diwujudkan melalui integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum, strategi pembelajaran, hubungan sosial di sekolah, serta budaya institusi pendidikan. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memahami perbedaan secara kritis dan konstruktif.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam juga terus berkembang. Riset yang dilakukan oleh Hefni (2020) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama menjadi semakin penting pada era digital, dengan kajian pengarusutamaannya di ruang digital pada perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Media sosial dapat menjadi ruang positif untuk memperluas wawasan keberagaman, tetapi juga berpotensi menjadi saluran

penyebaran narasi eksklusif dan intoleran apabila tidak diimbangi dengan literasi keberagamaan yang baik.

Pada tingkat sekolah, budaya institusi menjadi faktor penting dalam membangun perilaku toleransi. Lingkungan pendidikan yang inklusif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menghargai keberagaman, dan mengurangi praktik diskriminasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan toleransi membutuhkan pendekatan yang komprehensif melalui sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, kebijakan institusi, serta keteladanan pendidik (OECD, 2023).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan multikultural dan moderasi beragama telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian sebelumnya. Pertama, sebagian penelitian lebih banyak membahas moderasi beragama pada aspek konseptual, kebijakan, atau implementasi kurikulum, sementara kajian mengenai strategi konkret guru PAI dalam membangun perilaku toleransi peserta didik masih perlu diperluas. Kedua, penelitian terdahulu lebih sering melihat keberagaman dalam konteks hubungan antaragama, sedangkan keberagaman internal dalam komunitas muslim seperti perbedaan tradisi keberagamaan, latar belakang sosial, dan pola pemahaman keagamaan peserta didik di madrasah belum banyak dikaji. Ketiga, masih diperlukan penelitian yang melihat keterkaitan antara strategi pembelajaran guru, keteladanan, pembiasaan sekolah, dan budaya madrasah sebagai satu kesatuan proses pembentukan karakter toleran.

MAI Mundu Kabupaten Cirebon merupakan salah satu konteks pendidikan Islam yang menarik untuk dikaji karena berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman sosial dan budaya. Meskipun seluruh peserta didik berada dalam lingkungan pendidikan Islam, keberagaman tetap muncul melalui perbedaan latar belakang keluarga, tradisi keberagamaan, lingkungan sosial, dan pengalaman peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan madrasah sebagai ruang strategis untuk mengkaji bagaimana guru PAI membangun perilaku toleransi berbasis nilai-nilai multikultural.

Penelusuran terhadap studi terdahulu memperlihatkan posisi penelitian ini. Kajian mengenai strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama banyak dilakukan pada sekolah menengah kejuruan (Aziz et al., 2022; Khudri, 2022) dan umumnya berfokus pada pemetaan strategi yang digunakan guru. Heryana et al., (2024b) menelaah program pembiasaan sebagai satu strategi tertentu, sedangkan Rohman et al., (2022) membahas penguatan moderasi beragama di madrasah pada tataran strategi kelembagaan (*mainstreaming*). Studi-studi tersebut belum menjelaskan secara rinci bagaimana strategi guru PAI di ruang kelas dan lingkungan madrasah bekerja membentuk perilaku toleransi peserta didik. Di sisi lain, kajian pendidikan multikultural ((Banks & Banks, 2020b) menyediakan kerangka umum yang belum banyak diterjemahkan secara spesifik pada peran guru PAI di madrasah.

Berdasarkan telaah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, strategi guru PAI dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang meliputi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dialog, dan penguatan moderasi

beragama, bukan sebagai strategi yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi strategi, tetapi menganalisis mekanisme bagaimana strategi tersebut membentuk perilaku toleransi peserta didik dengan kerangka konseptual yang diuraikan pada bagian berikutnya. Ketiga, penelitian ini menempatkan keberagaman internal peserta didik muslim, yaitu perbedaan tradisi keberagamaan, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial, sebagai fokus kajian toleransi di madrasah, tidak hanya relasi antaragama

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku toleransi berbasis multikultural di MAI Mundu Kabupaten Cirebon. . Secara khusus, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana strategi guru PAI dalam membina perilaku toleransi peserta didik, dan (2) bagaimana mekanisme strategi tersebut membentuk perilaku toleransi peserta didik di madrasah Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, serta penguatan nilai moderasi beragama dalam membentuk karakter peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi madrasah dalam mengembangkan budaya pendidikan yang inklusif dan toleran.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang memadukan teori pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Kerangka ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk membaca strategi guru PAI sekaligus menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku toleransi peserta didik.

Pertama, pendidikan multikultural dipahami sebagai proses transformasi pendidikan yang mencakup lima dimensi, yaitu integrasi konten (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), pedagogi kesetaraan (equity pedagogy), dan budaya sekolah yang memberdayakan (empowering school culture) (Banks & Banks, 2020). Dimensi-dimensi ini digunakan untuk membaca cara guru PAI menghadirkan keberagaman melalui materi, metode, relasi sosial, dan budaya madrasah.

Kedua, toleransi dalam perspektif Islam berakar pada nilai tasamuh, ta'awun, ukhuwah, dan keadilan, serta pengakuan atas keberagaman bangsa dan suku sebagai sarana untuk saling mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, nilai tersebut dirumuskan sebagai moderasi beragama dengan empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam (Muqowim et al., 2022) menjadi landasan normatif yang menghubungkan nilai agama dengan sikap toleran peserta didik.

Ketiga, pembentukan perilaku toleran dipahami melalui pendidikan karakter yang mencakup pemahaman nilai (*moral knowing*), penghayatan nilai (*moral feeling*), dan praktik nilai (*moral action*) ((Lickona, 2022). Proses ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui

pengamatan terhadap model yang dipandang kredibel dan meniru perilaku yang memperoleh penguatan (Bandura & Walters, 1977). Teori ini relevan untuk membaca keteladanan guru PAI.

Keempat, hipotesis kontak antarkelompok menyatakan bahwa interaksi yang disertai tujuan bersama, kerja sama, kesetaraan status, dan dukungan otoritas kelembagaan dapat menurunkan prasangka (O'Connor, 2017; Pettigrew & Tropp, 2006). Pandangan ini digunakan untuk membaca pembiasaan budaya madrasah, seperti kerja sama kelompok dan kegiatan sosial. Selain itu, teori pembelajaran transformatif menjelaskan bahwa refleksi kritis atas pengalaman dan perbedaan pandangan dapat mengubah kerangka berpikir seseorang (Mezirow, 1991) , sehingga relevan untuk membaca pembelajaran dialogis.

Keempat landasan tersebut diintegrasikan dalam Tabel 1, yang memetakan hubungan antara strategi guru PAI, landasan teoretis, mekanisme pembentukan, dan indikator perilaku toleran sebagai kategori analisis penelitian ini.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Analisis Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Toleransi

Table 1 Kerangka Konseptual Analisis Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Toleransi

Strategi guru PAI	**Landasan teoretis**	**Mekanisme pembentukan**	**Indikator perilaku toleran**
Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan pembelajaran dialogis	Content integration dan knowledge construction (Banks & Banks, 2020); pembelajaran transformatif (Mezirow, 1991); moral knowing (Lickona, 2022)	Kognitif-reflektif: pemahaman konsep dan refleksi atas perbedaan pandangan	Memahami nilai toleransi; menerima perbedaan pendapat secara terbuka; mengendalikan emosi ketika berbeda pandangan
Keteladanan guru	Pembelajaran sosial (Bandura, 1977); moral feeling (Lickona, 2022); equity pedagogy (Banks & Banks, 2020)	Observasional-afektif: meniru model yang kredibel dan merasakan perlakuan adil	Berkomunikasi santun; menghargai pendapat teman; bersikap adil
Pembiasaan budaya madrasah	Empowering school culture (Banks & Banks, 2020); hipotesis kontak (O'Connor, 2017; Pettigrew & Tropp, 2006) ; moral action (Lickona, 2022)	Pengalaman sosial berulang: kontak dan kerja sama lintas latar belakang	Bekerja sama; berinteraksi secara inklusif; menyelesaikan masalah melalui musyawarah
Penguatan nilai moderasi beragama	Indikator moderasi beragama (Kementerian	Normatif-religius: legitimasi nilai	Pemahaman keagamaan yang seimbang; menolak

	Agama RI, 2019); wasathiyyah (Muqowim et al., 2022)	agama bagi sikap toleran	sikap berlebihan dalam beragama

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina perilaku toleransi berbasis multikultural pada lingkungan madrasah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, praktik, dan strategi yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai toleransi kepada peserta didik berdasarkan konteks alami di lingkungan pendidikan (Creswell, J.W , Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islam (MAI) Mundu Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah yang memiliki lingkungan peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan tradisi keberagamaan yang beragam. Selain itu, MAI Mundu dipilih karena memiliki praktik pembinaan karakter keagamaan yang berkaitan dengan penguatan nilai toleransi, kedisiplinan, dan moderasi beragama.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan peserta didik sebagai informan pendukung. Guru PAI dipilih karena memiliki peran langsung dalam merancang pembelajaran, menginternalisasikan nilai keagamaan, serta membangun budaya toleransi di lingkungan madrasah. Sementara itu, peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran dan praktik toleransi dalam kehidupan sekolah.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang, terdiri atas 2 guru PAI] sebagai informan utama dan 13 peserta didik sebagai informan pendukung. Informan guru PAI dipilih dengan kriteria: (1) mengampu mata pelajaran PAI di MAI Mundu minimal 3 tahun, (2) terlibat langsung dalam pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan madrasah, dan (3) bersedia menjadi informan. Informan peserta didik dipilih dengan kriteria: (1) tercatat sebagai peserta didik aktif kelas X, XI, dan XII, (2) memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, atau tradisi keberagamaan yang berbeda, dan (3) aktif mengikuti pembelajaran PAI dan kegiatan madrasah. Pengambilan data dihentikan ketika informasi dinilai telah jenuh (saturasi), yaitu ketika informan baru tidak lagi memunculkan kategori atau temuan yang berbeda (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-

terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI, bentuk pembiasaan toleransi, peran keteladanan guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan perilaku toleransi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi guru dan peserta didik, aktivitas pembelajaran, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai multikultural. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, program kegiatan madrasah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2018), yang meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam pembinaan toleransi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik berdasarkan kategori penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul selama proses penelitian. Kategori awal analisis diturunkan dari kerangka konseptual (Tabel 1) dan dikembangkan secara induktif sesuai temuan lapangan, sehingga analisis tidak hanya memetakan strategi tetapi juga menelusuri mekanisme pembentukan perilaku toleransi.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Toleransi Berbasis Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina perilaku toleransi berbasis multikultural di MAI Mundu Kabupaten Cirebon dilakukan melalui integrasi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya madrasah, pembelajaran dialogis, dan penguatan nilai moderasi beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan toleransi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi melalui proses pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan pengalaman sosial peserta didik. Pembahasan berikut tidak hanya menguraikan strategi yang dilakukan guru, tetapi juga menganalisis mekanisme yang menjelaskan bagaimana setiap strategi membentuk perilaku toleransi peserta didik, dengan merujuk pada kerangka konseptual pada Tabel 1.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Banks & Banks (2020) bahwa pendidikan multikultural tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian materi mengenai keberagaman, tetapi merupakan proses transformasi pendidikan yang mencakup kurikulum, metode pembelajaran, hubungan sosial, dan budaya

sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan toleransi sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mengalami praktik keberagaman secara nyata.

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki fungsi yang lebih luas daripada transfer pengetahuan agama. Pendidikan agama juga berperan dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami hubungan antara nilai agama dan kehidupan sosial. Nurdin (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai keagamaan sekaligus membangun keterbukaan terhadap realitas masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam yang moderat menjadi penting agar peserta didik mampu menjalankan keyakinan agama sekaligus menghargai keberadaan kelompok lain.

Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru PAI di MAI Mundu mengintegrasikan nilai toleransi dalam berbagai materi pembelajaran, seperti akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, sejarah kebudayaan Islam, serta materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Integrasi tersebut dilakukan dengan menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman konseptual.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen pembentukan karakter sosial apabila dikembangkan secara kontekstual. Harmi (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dapat membantu peserta didik memahami nilai keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial.

Hal tersebut juga sejalan dengan konsep transformative learning dalam pendidikan, bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya menghasilkan perubahan pengetahuan, tetapi juga perubahan cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran PAI menjadi ruang untuk membangun cara berpikir peserta didik bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang perlu dikelola secara bijaksana.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Fauzian et al., 2021) yang menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan akan lebih efektif ketika nilai agama dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Artinya, pendidikan toleransi akan lebih mudah diterima apabila peserta didik tidak hanya mendengar konsep toleransi, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan Guru sebagai Instrumen Pendidikan Karakter Toleran

Selain melalui pembelajaran formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi strategi penting dalam pembentukan perilaku toleransi peserta didik. Guru PAI berperan sebagai model perilaku dalam menunjukkan bagaimana nilai agama diterapkan dalam hubungan sosial.

Keteladanan guru terlihat melalui pola komunikasi yang santun, penghargaan terhadap pendapat peserta didik, perlakuan yang adil, serta penyelesaian permasalahan melalui pendekatan dialogis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui instruksi verbal, tetapi melalui contoh nyata yang diamati peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Lickona (2022) bahwa pendidikan karakter membutuhkan tiga komponen utama, yaitu pemahaman nilai (moral knowing), penghayatan nilai (moral feeling), dan praktik nilai (moral action). Dalam konteks penelitian ini, guru PAI tidak hanya menjelaskan konsep toleransi, tetapi juga memberikan contoh bagaimana nilai tersebut diterapkan.

Rohman et al., (2022) juga menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama di madrasah sangat dipengaruhi oleh peran aktor pendidikan, terutama guru, karena guru menjadi penghubung utama antara nilai yang terdapat dalam kurikulum dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembiasaan Budaya Madrasah dalam Membentuk Sikap Toleransi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan toleransi di MAI Mundu juga dilakukan melalui pembentukan budaya madrasah. Berbagai aktivitas seperti kerja sama kelompok, kegiatan sosial, pembiasaan komunikasi positif, dan aktivitas keagamaan menjadi sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai toleransi.

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai toleransi menjadi lebih kuat ketika didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sekolah.

Pandangan tersebut sejalan dengan OECD (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, membangun hubungan sosial positif, dan menghargai keberagaman. Sekolah yang memiliki budaya inklusif memberikan pengalaman sosial yang membantu peserta didik memahami keberagaman secara lebih konstruktif.

Dalam konteks madrasah, budaya sekolah juga memiliki fungsi sebagai ruang internalisasi nilai keagamaan. Moderasi beragama tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran agama, tetapi melalui seluruh pengalaman peserta didik selama berada dalam lingkungan pendidikan.

Pembelajaran Dialogis sebagai Strategi Mengembangkan Sikap Terbuka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan dialogis melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan kelompok. Strategi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat sekaligus belajar menghargai pandangan orang lain.

Pembelajaran dialogis memiliki peran penting dalam pendidikan toleransi karena peserta didik belajar bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari proses akademik dan sosial. Melalui dialog, peserta didik tidak hanya

memperoleh kemampuan komunikasi, tetapi juga belajar mengendalikan sikap emosional ketika menghadapi pandangan yang berbeda.

Banks dan Banks (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural membutuhkan proses interaksi yang memungkinkan peserta didik memahami perspektif kelompok lain. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang memberikan ruang dialog menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan berbasis keberagaman

Pembentukan Karakter Moderat Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru PAI memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter keberagamaan peserta didik yang lebih moderat. Hal tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga bagaimana nilai agama diwujudkan dalam perilaku sosial. Peserta didik yang memahami nilai moderasi diharapkan mampu mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus memiliki keterbukaan terhadap keberagaman.

Rohman et al. (2022) menegaskan bahwa moderasi beragama di madrasah perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang menyeluruh, mencakup pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh warga madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian sebelumnya bahwa pembinaan toleransi berbasis multikultural di lembaga pendidikan Islam membutuhkan pendekatan integratif. Strategi guru, budaya madrasah, dan pengalaman sosial peserta didik menjadi faktor yang saling berkaitan dalam membangun perilaku toleran.

Mekanisme Strategi Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Toleransi Peserta Didik

Analisis terhadap pola temuan menunjukkan bahwa kelima strategi guru PAI tidak bekerja secara terpisah, melainkan melalui tiga mekanisme yang saling menguatkan, yaitu mekanisme kognitif-reflektif, observasional-afektif, dan pengalaman sosial berulang (Tabel 1).

Pertama, mekanisme kognitif-reflektif bekerja melalui integrasi nilai toleransi dalam materi dan pembelajaran dialogis. Ketika konsep keagamaan dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik, nilai toleransi dipahami sebagai pengetahuan yang bermakna (*moral knowing*), bukan sekadar hafalan. Diskusi dan tanya jawab kemudian mempertemukan peserta didik dengan pandangan yang berbeda, sehingga mereka perlu menimbang, mengelola emosi, dan menyampaikan pendapat secara santun. Proses refleksi atas perbedaan pandangan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran transformatif, yaitu perubahan cara pandang terjadi ketika individu mengkaji kembali asumsinya melalui dialog (Mezirow, 1991). Dalam kerangka Banks dan Banks (2020), proses ini merupakan wujud konstruksi pengetahuan, ketika peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari proses akademik dan sosial.

Kedua, mekanisme observasional-afektif bekerja melalui keteladanan guru. Peserta didik mengamati langsung cara guru berkomunikasi, menghargai pendapat, dan memperlakukan mereka secara adil. Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku model lebih mudah ditiru ketika model dipandang kredibel (Bandura, 1977). Konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan dalam kehidupan madrasah, sebagaimana tampak pada temuan, memperkuat kredibilitas tersebut. Selain itu, perlakuan yang adil memberi pengalaman afektif berupa rasa dihargai (*moral feeling*) yang mendorong peserta didik memperlakukan temannya dengan cara serupa. Mekanisme ini sekaligus mencerminkan dimensi pedagogi kesetaraan (Banks & Banks, 2020). [Sisipkan kutipan wawancara atau catatan observasi tentang keteladanan guru.]

Ketiga, mekanisme pengalaman sosial berulang bekerja melalui pembiasaan budaya madrasah. Kerja sama kelompok, kegiatan sosial, musyawarah, dan komunikasi positif mempertemukan peserta didik dengan teman yang berbeda latar belakang dalam situasi bertujuan bersama yang difasilitasi guru dan madrasah. Kondisi tersebut selaras dengan prasyarat kontak antarkelompok yang efektif, yaitu tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan otoritas (O'Connor, 2017) , dan kontak semacam ini berkaitan dengan menurunnya prasangka (Pettigrew & Tropp, 2006). Karena berlangsung berulang, pengalaman ini mengubah toleransi dari pemahaman menjadi kebiasaan (*moral action*) dan membentuk budaya sekolah yang memberdayakan (Banks & Banks, 2020). [Sisipkan kutipan wawancara atau catatan observasi tentang kegiatan pembiasaan.]

Ketiga mekanisme tersebut saling memperkuat. Pemahaman yang dibangun di kelas memperoleh makna ketika terlihat dalam perilaku guru; keteladanan memperoleh pengukuhan ketika dipraktikkan dalam budaya madrasah; dan budaya madrasah memberi ruang bagi peserta didik untuk menguji pemahaman tersebut dalam interaksi nyata. Penguatan nilai moderasi beragama berfungsi sebagai payung normatif yang memberi legitimasi religius pada ketiga mekanisme tersebut, sehingga sikap toleran dipahami peserta didik sebagai bagian dari ajaran Islam, bukan sekadar tuntutan sosial. Dengan demikian, pembentukan perilaku toleransi dapat dipahami sebagai rangkaian dari pemahaman (*moral knowing*), peneladanan dan penghayatan (*moral feeling*), hingga pembiasaan (*moral action*).

Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Perilaku Toleransi Peserta Didik

Terbentuknya Sikap Menghargai Perbedaan

Salah satu implikasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkembangnya sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat maupun karakter individu. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran PAI memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pandangan melalui diskusi dan tanya jawab.

Dalam proses tersebut, guru berperan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menerima perbedaan pendapat secara objektif. Perbedaan tidak

diposisikan sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat memperluas wawasan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang dikembangkan secara dialogis dapat menjadi sarana pembentukan sikap terbuka. Hal ini sesuai dengan penelitianGilang et al., (2022) yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membangun sikap keberagamaan dan moderasi beragama peserta didik melalui pendampingan, dialog, dan pembiasaan perilaku menghargai kemajemukan.

Selain itu, penelitian Muqowim et al., (2022) menjelaskan bahwa penerapan nilai Islam wasaṭiyyah dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran melalui penguatan nilai keseimbangan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan

Berkembangnya Kemampuan Kerja Sama dan Interaksi Sosial

Implikasi berikutnya terlihat pada kemampuan peserta didik dalam membangun kerja sama dengan teman sebaya. Aktivitas pembelajaran kelompok, kegiatan sosial, dan program madrasah menjadi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki karakter dan latar belakang berbeda.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa melakukan kerja sama dalam menyelesaikan tugas maupun kegiatan bersama. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan melalui kemampuan membangun hubungan sosial yang positif.

Hal ini sejalan dengan OECD (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, menghargai keberagaman, dan membangun hubungan sosial yang konstruktif.

Dalam konteks madrasah, kemampuan bekerja sama menjadi indikator penting karena pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga tanggung jawab sosial peserta didik.

Terbangunnya Budaya Interaksi yang Lebih Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai toleransi melalui budaya madrasah memberikan implikasi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Pembiasaan seperti komunikasi santun, kegiatan bersama, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Ketika nilai toleransi menjadi bagian dari budaya sekolah, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana membangun hubungan sosial yang harmonis.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rohman et al. (2022) yang menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama di madrasah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran agama, tetapi juga melalui budaya kelembagaan, kebijakan sekolah, dan keterlibatan seluruh warga madrasah.

Penguatan Pemahaman Keagamaan yang Moderat

Implikasi lain dari strategi guru PAI adalah berkembangnya pemahaman keagamaan peserta didik yang lebih moderat. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan bagaimana manusia berinteraksi secara baik dengan sesama.

Penguatan moderasi dilakukan melalui penanaman nilai keseimbangan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap sikap yang berlebihan dalam memahami agama.

Temuan ini mendukung penelitian Khudri (2022) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI dapat membantu mencegah berkembangnya sikap intoleran melalui pembelajaran yang menekankan musyawarah, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, penelitian Aziz et al., (2022) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam penguatan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, pembentukan sikap toleransi, dan penguatan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam di MAI Mundu Kabupaten Cirebon menunjukkan implikasi terhadap pembentukan perilaku toleransi peserta didik melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran, keteladanan, dan budaya madrasah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan toleransi bukan merupakan proses yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai komponen pendidikan. Guru berperan sebagai pengarah nilai, pembelajaran menjadi ruang internalisasi konsep, sedangkan budaya madrasah menjadi lingkungan praktik nilai toleransi.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana strategi guru PAI bekerja dalam konteks madrasah, khususnya dalam membangun toleransi tidak hanya pada hubungan antaragama, tetapi juga pada keberagaman internal peserta didik dalam komunitas Islam.

Kontribusi Teoretis Temuan Penelitian

Pembahasan di atas tidak hanya menunjukkan kesesuaian temuan dengan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan tiga kontribusi teoretis.

Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman tentang dimensi pendidikan multikultural Banks dan Banks (2020) dalam konteks pendidikan Islam. Dalam literatur, kelima dimensi tersebut umumnya dibahas sebagai komponen reformasi sekolah secara menyeluruh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di madrasah, guru PAI dapat berperan sebagai penghubung antardimensi: integrasi konten melalui materi PAI, konstruksi pengetahuan dan pengurangan prasangka melalui dialog, pedagogi kesetaraan melalui keteladanan, serta budaya sekolah yang memberdayakan melalui pembiasaan. Dengan demikian, guru PAI dapat dipahami sebagai simpul yang menyatukan dimensi-dimensi tersebut dalam praktik sehari-hari.

Kedua, penelitian ini memperkaya teori pendidikan *multikultural* dengan dimensi religius. Nilai tasamuh, ukhuwah, keadilan, dan *wasathiyyah* tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi berfungsi sebagai sumber legitimasi moral yang membuat sikap toleran dipahami peserta didik sebagai bagian dari praktik keberagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pada konteks madrasah, mekanisme yang dijelaskan teori pembelajaran sosial dan hipotesis kontak bekerja bersama dengan motivasi religius sebagai penguat. Proposisi ini perlu diuji lebih lanjut pada konteks yang berbeda.

Ketiga, penelitian ini memperluas cakupan kajian toleransi dari relasi antaragama ke keberagaman internal komunitas muslim. Perbedaan tradisi keberagamaan, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik merupakan bentuk keberagaman yang nyata, sehingga prinsip kontak antarkelompok dan pendidikan multikultural relevan diterapkan pula pada lingkungan yang secara agama relatif homogen.

Dibandingkan studi terdahulu yang umumnya mengidentifikasi daftar strategi guru PAI (Aziz et al., 2022; Khudri, 2022; Sudirman et al., 2023), penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi-strategi tersebut saling berkaitan dan melalui mekanisme apa strategi itu memengaruhi perilaku peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Rohman et al. (2022) pada tingkat kelembagaan, sekaligus melengkapinya dengan penjelasan pada tingkat praktik guru dan pengalaman peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku toleransi berbasis multikultural di MAI Mundu Kabupaten Cirebon dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan budaya madrasah, pembelajaran dialogis, dan penguatan nilai moderasi beragama. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui penciptaan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembinaan tersebut berkaitan dengan berkembangnya perilaku toleran peserta didik, yang terlihat melalui kemampuan menghargai perbedaan pendapat, membangun kerja sama, berinteraksi secara inklusif, serta memahami nilai keagamaan secara lebih moderat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi di madrasah membutuhkan keterpaduan antara peran guru, proses pembelajaran, dan budaya sekolah sebagai lingkungan pembentukan karakter. Perilaku tersebut terbentuk melalui tiga mekanisme yang saling menguatkan, yaitu kognitif-reflektif, observasional-afektif, dan pengalaman sosial berulang.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dan pendidikan multikultural dengan menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam konteks madrasah tidak hanya berfokus pada penguatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam mengelola keberagaman sosial secara bijaksana.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu madrasah dengan informan yang dipilih secara purposive sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, tetapi dapat ditransfer ke konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa (Lincoln & Guba, 1985). Kedua, data bersumber dari guru PAI dan peserta didik, sedangkan perspektif orang tua, pimpinan madrasah, dan masyarakat sekitar belum dilibatkan. Ketiga, cakupan waktu pengamatan yang terbatas belum memungkinkan penelusuran perubahan perilaku

toleransi secara longitudinal. Keempat, mekanisme pembentukan toleransi yang diajukan merupakan hasil interpretasi atas pola temuan kualitatif sehingga masih perlu diuji pada konteks lain.

Berdasarkan temuan dan batasan tersebut, direkomendasikan beberapa hal. Bagi guru PAI, pembinaan toleransi perlu dirancang secara terpadu melalui pembelajaran dialogis, keteladanan yang konsisten, dan pembiasaan yang melibatkan kerja sama lintas latar belakang. Bagi pimpinan madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan dan program yang menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik di lingkungan madrasah, termasuk pelatihan guru dalam pembelajaran dialogis dan pengelolaan keberagaman. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan (1) melibatkan beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda (multisitus) untuk menguji transferabilitas temuan, (2) menggunakan desain mixed methods atau longitudinal untuk mengukur perubahan perilaku toleransi dan menguji keterkaitan antarmekanisme, (3) melibatkan perspektif orang tua, pimpinan madrasah, dan masyarakat, serta (4) menelaah lebih jauh keberagaman internal komunitas muslim sebagai fokus kajian toleransi.

Referensi

Aziz, A. M., Nurlaili, N., & Khairiah, K. (2022). Strategi Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMKS 17 Budi Mulya Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(1), 148–154. https://doi.org/10.29300/BTU.V7I1.5749

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.

Banks, J. A. ., & Banks, C. A. McGee. (2020a). *Multicultural education : issues and perspectives*. John Wiley & Sons.

Creswell, J.W , Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Public Administration*.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95–100.

Fatah, A. A., & Huda, M. (2023). SHAPING INTERFAITH PERSPECTIVES: AN ANALYSIS OF INDONESIAN YOUTH VIEWS ON TRUST, SOCIAL INTERACTION, AND POLITICAL INCLINATIONS ACROSS SECONDARY SCHOOL. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *18*(1), 1–26. https://doi.org/10.14421/JSR.V18I1.2947

Fauzian, R., Ramdani, P., Yudiyanto, M., Al-Mas, S., Sukabumi, udiyah, & Sabili Bandung, S. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *6*(1), 1–14. https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V6I1.933

Gilang, M., Mubarok, A., Muslihah, E., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Sultan, U., Hasanuddin, M., Syech, B. J., Al, N., Kp, B., Andamui, K., Sukawana, K., Curug, K., & Serang, B. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 115–130. https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V9I1.6616

Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(2), 228–234. https://doi.org/10.29210/30031757000

Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, *13*(1), 1–22. https://doi.org/10.37302/JBI.V13I1.182

Heryana, R., Rajaminsah, & Dasim. (2024a). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 199–210. https://doi.org/10.69768/JT.V2I2.54

Heryana, R., Rajaminsah, & Dasim. (2024b). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 199–210. https://doi.org/10.69768/JT.V2I2.54

Khudri, A. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(1), 77–87. https://doi.org/10.30596/JPPP.V3I1.9933

Lickona, T. (2022). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues.* Simon and Schuster.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage Publications Inc.

Muqowim, Sibawaihi, & Alsulami, N. D. (2022). Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasaṭiyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *19*(2), 207–222. https://doi.org/10.14421/JPAI.2022.192-03

Nurdin, A. (2021). Modernization of Islamic Higher Education in Indonesia at A Glance: Barriers and Opportunities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *8*(3), 288–296. https://doi.org/10.18415/IJMMU.V8I3.2490

O'Connor, A. (2017). The nature of prejudice. In *The Nature of Prejudice*. https://doi.org/10.4324/9781912282401

OECD. (2023). Equity and Inclusion in Education: Finding Strength through Diversity. *Equity and Inclusion in Education*. https://doi.org/10.1787/E9072E21-EN

Mezirow, Jack. . (1991). Transformative Dimensions of Adult Learning. In *Adult Education Quarterly* (Number 3). SAGE PublicationsSage CA: Los Angeles, CA. https://doi.org/10.1177/074171369204200309

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, *90*(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Rohman, M., Akmansyah, M., Mukhibat, M., Bustanul 'ulum, S., Tengah, L., Raden, U., Lampung, I., Ponorogo, I., & Timur, J. (2022). Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *22*(1), 95–118. https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V22I1.3806

Sudirman, S., Hidayah, S. I. N., & Agustina, C. D. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Konsep Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(1), 531–542. https://doi.org/10.69896/MODELING.V10I1.2807

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alvabeta.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2), 323–348. https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113

UNESCO. (2023). *Addressing Hate Speech through Education: A Guide for Policy Makers*. 31 Maret.